

Islam Cerdas di Ruang Digital: Urgensi Peran Mahasiswa dalam Menebar Jala Moderasi Beragama di Media Sosial

Ali Mursyid Azisi¹, Lailiyah Qotrunnada², M. Abd. Fatah³, Akhmad Uzaimy Zain⁴
¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

alimursyidazisi18@gmail.com, lailiyahqotrunnada@gmail.com, fattahillah95@gmail.com,
uzaimyahmad815@gmail.com

Abstract

This article examines the urgency of the role of students in spreading the net of religious moderation in the virtual world (digital). Considering the growing movement of extremist/radical/terrorist groups in the digital space, there needs to be a balance or even dominance of polite (moderate) Islamic doctrine in an effort to maintain the stability of socio-religious life. Moreover, the rapid development of technology, digital media is now a public consumption for communication, sharing, and accessing scientific sources, including in conveying an increasingly varied religious expression. Therefore, in this article, we try to explore the important contribution that generation Z students can make as productive consumers of social media in an effort to spread the net of religious moderation (smart Islam) in the digital space (air). First, being able to read what social media platforms are most in demand by the public. Second, being able to create creative content about moderate da'wah and interesting to watch. Third, continue to maintain the consistency of da'wah in the digital space. Fourth, fresh innovations by students are able to give a new color to the preaching of religious moderation in Indonesia. A qualitative approach is a step that is applied in systematically compiling this article. By utilizing the library research method with relevant sources and utilizing social media channels as examples of content references that are studied in detail, later it will be related to how reading opportunities for students in spreading the symbols of religious moderation in the digital space can be realized. In this way, guarding religious moderation and countering hardline groups does not only involve teachers, experts, and clergy, but also involves students as the golden generation of moderates.

Keywords: *Religious Moderation, Students, Islam, Extremists, Digital Space*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang bagaimana urgensi peran mahasiswa dalam menebar jala moderasi beragama di jagad dunia maya (digital). Mengingat semakin berkembangnya gerakan kelompok ekstremis/radikali/teroris di ruang digital, maka perlu adanya penyeimbang atau bahkan dominasi doktrin Islam santun (moderat) dalam upaya menjaga kestabilan kehidupan sosial keagamaan. Terlebih pesatnya perkembangan teknologi, kini media digital menjadi konsumsi publik untuk komunikasi, berbagi, dan mengakses sumber-sumber keilmuan, termasuk dalam menyampaikan ekspresi keberagaman yang kian variatif. Maka dari itu dalam artikel ini berusaha mengulik kontribusi penting yang bisa dilakukan mahasiswa generasi Z sebagai konsumen produktif media sosial dalam upaya menebar jala moderasi beragama (Islam cerdas) di ruang digital (udara). Pertama, mampu membaca platform media sosial apa saja yang paling diminati oleh publik. Kedua, mampu membuat konten kreatif seputar dakwah moderat dan menarik untuk dilihat. Ketiga, terus menjaga konsistensi dakwah di ruang digital. Keempat, inovasi segar mahasiswa mampu memberikan warna baru dakwah moderasi beragama di Indonesia Pendekatan kualitatif merupakan langkah yang diterapkan dalam penyusunan artikel ini secara sistematis. Dengan memanfaatkan

metode *library research* dengan suber yang relevan dan memanfaatkan kanal-kanal media sosial sebagai contoh referensi konten yang dikaji secara rinci, nantinya akan dikaitkan dengan bagaimana membaca peluang mahasiswa dalam menebar syiar moderasi beragama di ruang digital dapat direalisasikan. Dengan begitu, pengawalan moderasi beragama dan counter terhadap kelompok garis keras tidak hanya melibatkan para pengajar, pakar, dan agamawan, melainkan turut melibatkan mahasiswa sebagai generasi emas kaum moderat.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Mahasiswa, Islam, Esktreimis, Ruang Digital

Latar Belakang

Berkembangnya teknologi di era saat ini merupakan sebuah keniscayaan (Yudha, 2018). Terlebih hadirnya media digital yang merupakan serangkaian teknologi canggih berbasis internet-komputer sebagai fasilitas baru dalam bertukar informasi, pemikiran, maupun ide dalam ruang virtual. Hingga dewasa ini, pengguna media digital mengalami perkembangan pesat. Hasil laporan menunjukkan bahwa peningkatan pengguna media sosial mencapai 60%. Sedangkan dalam ruang lingkup Indonesia, pada tahun 2020 sesuai data yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APIJII) per kuartal II, tercatat bahwa adanya peningkatan pengguna internet sebesar 25,5 juta jiwa dibanding tahun sebelumnya (APJII, 2019-2020). Begitu pula peningkatan presentase penetrasi internet di Indonesia sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan, 2018 (64,80%), 2019-2020 (73,70%), 2021-2022 (77,02%) (APJII, 2021-2022).

Media digital dimanfaatkan sebagai sumber informasi, mengakses berita yang sifatnya ringan, bahkan serius. Salah satu informasi yang mengandung bobot intim dan serius biasanya mengarah pada unsur agama, yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Terlebih berkembangnya teknologi digital, maka semakin beragam pula cara beragama di ruang media sosial, sebab siapa pun berhak berekspresi dan menyampaikan gagasannya. Demikian menjadi hal yang niscaya, sebab ruang digital merupakan wadah kebebasan berkspresi, sehingga memungkinkan untuk menerima dan memberikan ekspresi beragama, dukungan spiritual, menunjukkan ritual, aktivitas, bahkan pemahaman seputar keagamaan kepada khalayak umum. Selain itu, tidak menutup kemungkinan ada tujuan lain layaknya dogmatis yang digunakan manusia dalam rangka penanaman benih pemahaman (ideologi) keagamaan tertentu.

Melihat Islam di Indonesia, identik dengan identitas Islam Nusantara yang memiliki ideologi moderat dan menjunjung tinggi nilai luhur budaya setempat dalam kehidupan. Selain dikenal Islam yang demokratis dan memiliki sifat toleran, inklusif, pluralis, identitas Islam ala Indonesia sangat menerima konsep ideologi bangsa (Pancasila) yang diyakini selaras dengan ajaran Islam. Namun, di balik sisi golongan moderat, terdapat pula golongan konservatif semakin massif pergerakannya hingga era kini. Terlebih pasca reformasi kelompok tersebut aktif bergerak di ruang digital. Sebagaimana publikasi hasil penelitian pada November 2020 oleh *Media and Religious Trend in Indonesia* menunjukkan bahwa gerakan konservatisme, islamisme, radikalisme agama begitu mendominasi di ruang media maya. Demikian terbukti sesuai data sebanyak (67.2%) narasi konservatisme mendominasi, lalu (22.2%) golongan moderat, kemudian (6.1%) kelompok liberal, dan (4.5%) diikuti Islamis (Jakarta Pos, 2020). Terlebih pula penggunaan *hashtag* konservatif begitu populer sejak tahun 2009-2019.

Arus pergerakan kelompok konservatisme di ruang media sosial yang massif dan meningkat telah mengarah pada islamisme dan populisme. Demikian pula ditambah dengan semakin berkembangnya komunitas gerakan hijrah kontemporer di media sosial yang kini menjadi *trend* yang digandrungi kalangan anak muda. Sesuai hasil riset oleh PPIM UIN Jakarta terdapat 180 video Youtube dan 1.237 konten Instagram gerakan hijrah yang cenderung mengarah pada narasi konservatif, baik berupa teks, gambar, maupun video (PPIM UIN Jakarta, 2022). Munculnya konten-konten pendapat orang yang lebih mudah di ikuti terkait tentang kajian keagamaan sesuai dengan persepsinya daripada menilik referensi terpercaya dari otoritas organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah semakin menurun (Burhani, 2016). Meski secara kuantitas golongan moderat di Indonesia mendominasi, namun keaktifan kelompok konservatif di media sosial lebih menguasai.

Sebagaimana riset sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu oleh A. Wibowo yang bertajuk “Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital”, di dalamnya mengkaji tentang bagaimana urgensi menggaungkan moderasi beragama semakin digencarkan, terutama di media sosial. Solusi yang ditawarkan dan dijelaskan yaitu bagaimana kampanye tersebut diimplementasikan melalui postingan video pendek yang di dalamnya berisi narasi islam cerdas-santun (moderat). Pada penelitian tersebut hanya fokus pada gaungan moderasi di media digital semata hanya individu, namun melihat pergerakan konservatif yang semakin masih perlu kiranya adanya dorongan keterlibatan mahasiswa dalam menggelorakan kampanye moderasi beragama di media sosial (Wibowo, 2019). Kemudian penelitian Felix Tawaang dan Bambang Mudjiyanto bertajuk “Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial”, dalam penelitian ini memberikan solusi dalam rangka mencegah radikalisme dengan memberlakukan deradikalisasi melalui lembaga pendidikan dengan melibatkan pemerintah khususnya melalui media sosial (Tawaang & Mudjiyanto, 2021).

Lalu hasil penelitian Putri Septi Pratiwi, dkk, berjudul “ Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Intagram & Tik-Tok)”, pada penelitian ini fokus kajiannya pada bagaimana menggaungkan kampanye moderasi beragama secara massif menggunakan media Instagram dan Tik-Tok yang dirasa efektif di era digitalisasi, demikian ditujukan terhadap berbagai kalangan (Pratiwi, 2021). Kemudian penelitian Muhammad Zulfikar Yusuf & Destita Mutiara bertajuk “Deseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementrian Agama”, pada riset ini hanya menganalisis konten di website Kementrian Agama dalam upaya mendiseminasikan moderasi beragama di media sosial. Aktor yang terlibat dalam mmenebar paham moderasi hanya Kementrian Agama.

Sedangkan pembeda dengan penelitian ini yaitu pada aktor yang melakukan kampanye moderasi beragama di media sosial, yaitu mahasiswa sebagai peran utama. Dengan beberapa kelebihanannya, mahasiswa dipilih dalam penelitian ini sebab mampu membantu pemerintah atau pun masyarakat secara umum menggaungkan paham moderasi di ruang digital. Maka dari itu, begitu penting dikaji lebih lanjut bagaimana peran mahasiswa terlibat syiar-menebar jala moderasi beragama di ruang digital dalam upaya melawan pergerakan massif kelompok konservatif. Melihat semakin beragamnya ekspresi beragama di media sosial, dan menunjukkan kentalnya identitas kelompok tertentu, tidak jarang kerap terjadi gesekan perbedaan pendapat terhadap suatu hal. Demikian pula bisa memicu timbulnya konflik,

terlebih kelompok konservatisme yang acap kali menganggap dirinya paling benar dan unggul. Dengan adanya fenomena tersebut, maka dalam tulisan artikel ini memiliki tujuan mengkaji lebih lanjut tentang: bagaimana Urgensi-Kontribusi mahasiswa dalam menebar jala moderasi beragama di media sosial.

Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori peran (*role*) Alvin L. Betran, yang mana peran merupakan pola perilaku yang diharapkan yang bersumber dari orang yang tengah memangku kedudukan dan status tertentu (Taneko, 1986). Demikian selaras dengan sosok mahasiswa yang memiliki status bahkan kedudukan tertentu di masyarakat yang begitu diharapkan kontribusinya dalam mengatasi berbagai permasalahan di tengah kehidupan. Beberapa peran yang selaras digunakan dalam penelitian dalam pandangan Alvin L. Betran di antaranya: a). Peranan nyata (*anacted role*), yaitu dilakukan oleh seseorang secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajibannya, b). Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) peran yang diharapkan masyarakat terhadap tokoh dalam menjalankan amanah perannya, c). Model peranan (*role model*) yaitu tingkah laku seseorang yang diikuti dan dicontoh oleh masyarakat, d). Lingkup atau rangkaian peranan (*role set*) yaitu hubungan individu dengan seseorang ketika sedang melaksanakan kewajiban perannya (Taneko, 1986). Keempat peran ini yang nantinya yang cocok digunakan dalam menganalisis peranan mahasiswa dalam menebar kontribusi di tengah kehidupan masyarakat, yang dalam hal ini tentang menebar paham moderasi beragama.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menganalisis bagaimana peran penting mahasiswa sebagai *agen of change and agent of control* turut memberikan nyawa positif dan kontribusi besar dalam upaya mensyiarkan Islam cerdas (moderasi beragama) di ruang digital/media sosial. Dengan kata lain, maraknya doktrin-doktrin penguasaan media oleh kelompok radikal-ekstremis di era kini, menjadi tanggung jawab bersama semua kalangan untuk mengimbangi atau bahkan mendominasi dakwah Islam santun di media sosial. Pandangan Saryono dan Aggraeni, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2013). Dengan sifatnya yang dinamis, menjadikan objek yang diteliti dengan kualitatif bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan fenomena. Biasanya menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2019).

Sejalan dengan pendefinisian di atas, penelitian kualitatif juga disebut sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya, Kirk dan Miller (Moleong, 2017). Jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan langkah *library research*, karena dalam pengumpulan, menganalisis, dan mengelolah data-data, (Wahidmurni, 2019) diambil dari studi literatur yang tertulis dan juga relevan dalam mengumpulkan data yang fokus pemaknaan moderasi beragama, media digital sebagai wadah ekspresi keagamaan, dan

bagaimana peran penting generasi muda (mahasiswa) dalam membumikan Islam moderat di dunia digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Islam Sebagai Pedoman Hidup

Islam jika ditilik dari berbagai segi memiliki definisi yang beragam. Islam secara etimologi berakar dari bahasa Arab yaitu “*sin, lam, mim*”, yang masing-masing berarti “damai, suci, taat dan patuh (tidak membangkang/ingkar). Secara syar’i, Islam diartikan sebagai kepatuhan terhadap kemauan dan kehendak Allah, serta tidak ingkar terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Dari sini sehingga pengertian Islam secara akar kata maupun syar’i memiliki kesatuan makna yang dapat disimpulkan sebagai berikut: “Hanya dengan patuh dan tunduk atas ketentuan-Nya, seseorang akan menuai kedamaian yang haqiqi dan mendapatkan kesucian yang kekal (Arijlmanan, 2018).

Pengertian lain juga dikemukakan Abul A’la Maududi, ia menyatakan dengan ringkas pengertian Islam sebagai berikut” Taat kepada Allah SWT serta tunduk terhadap perintah-Nya tanpa membangkang”. Begitu pun dalam ranah tafsir yang dikemukakan oleh salah satu mufassir ternama Indonesia Quraish Shihab bahwa kandungan arti Islam bermakna “ajaran yang begitu mendambakan sebuah perdamaian”. Lebih komprehensif lagi, pengertian mengenai Islam setidaknya terdapat lima kandungan yang patut dipahami. *Pertama*, berasal dari nukilan hadist sebagaimana berikut; “Ceritakan padaku (wahai Muhammad) tentang Islam! Rasulullah menjawab: Kau mengakui tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, mendirikan sholat, berzakat, puasa di bulan Ramadhan serta menunaikan haji di baitullah jika mampu” (HR. Bukhari dan Muslim). *Kedua*, Islam artinya pasrah secara total kepada-Nya dengan menyatakan tauhid dengan penuh kepatuhan akan hukum-hukum-Nya, dan menghindari perbuatan buruk serta dari orang-orang yang melakukan perbuatan buruk. Tidak cukup sampai di situ, Islam juga diartikan sebagai ketundukan dan kesadaran secara lahir batin akan kekuasaan Allah SWT atas segalanya.

Ketiga, Islam merupakan *way of life*/jalan hidup, aturan-aturan yang termuat dalam syariat (berupa aspek ibadah serta muamalah) yang sifatnya integral dalam mengatur tatanan kehidupan umat manusia di muka bumi dan menjadi inti dalam ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw yang disebarluaskan kepada seluruh ummat (Sodiqin, 2003). Bagi yang patuh atas ketentuan-ketentuan itu akan mendapat imbalan manis baik di dunia mau pun di akhirat, dan begitu pun sebaliknya (QS. Ali Imran: 183). *Keempat*, Islam merupakan sekumpulan pedoman hidup yang dimanifestasikan dalam bentuk syariat kepada Rasulnya, baik itu mencakup akhlak, kepercayaan, muamalah, berfikir dan sejarah yang terkandung dalam sendiri rujukan primer (al-Qur’an dan Hadist) (Safliana, 2020). *Kelima*, ia merupakan jawaban atas tiga persoalan yang acap kali ada dalam kehidupan manusia, yaitu perihal hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, kemudian terhadap sesamanya, dan hubungan dengan alam semesta. Bahkan Islam merupakan pedoman hidup yang sebenar-benarnya, yang mampu melebur dalam segala aspek kehidupan manusia, obat mujarab dalam memperbaiki dan mengatasi masyarakat kepada jalan yang diridhai-Nya (Arijlmanan, 2018). Agama juga bukan alat pemuas spiritual belaka, namun juga memiliki peran penting dalam mengatur segala aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial (Mubit, 2016).

B. Memaknai Moderasi Beragama

Dari beragamnya suku, bahasa, kebudayaan, dan agama, menjadikan negara Indonesia patut dijuluki negara yang plural dan multicultural. Terlebih dari banyaknya kepercayaan (agama) di Indonesia menjadikan banyaknya keragaman dalam mengekspresikan aspek keagamaan. Tentu sebagai penduduk dengan jumlah muslim terbanyak di seluruh penjuru dunia menjadikan ajaran-ajaran/nilai luhur Islam diterapkan dalam mencapai kedamaian di tengah masyarakat dan keragaman kepercayaan, layaknya Indonesia. Dari keragaman tersebut, terdapat kelompok-kelompok fundamental di masing-masing agama yang memandang bahwa kelompoknya yang paling benar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh George C. Marsden, seorang ahli sejarah dan teolog, yang mengatakan bahwa latar belakang lahirnya sikap fundamentalisme adalah “vangry evangelical” (Akhmadi, 2019).

Termasuk dalam agama Islam, terdapat pula kelompok-kelompok fundamental yang kerap kali merasa paling unggul. Dari sini, tidak jarang kerap terjadi konflik keagamaan maupun kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia. Padahal dalam realitanya, seruan kedamaian dalam dilai ajarannya begitu ditekankan. Sebagaimana konsep berislam yang *Rahmatan Lil ‘Alamin*, yang merupakan dasar dalam berkehidupan yang saling meyakini dan penuh damai kepada siapapun (Farhan, 2016). Dalam menyikapi berbagai konflik keagamaan yang kerap muncul baik dalam skala kecil maupun besar di Indonesia, menjadikan tema “Moderasi Beragama” acap kali diperbincangkan, disosialisasikan, dan mendapat perhatian lebih dalam merespon konflik agama/upaya menanamkan sikap moderat beragama yang saat ini mengalami perkembangan (Wahyudi, 2011).

Maka dari itu, moderasi beragama di Indonesia begitu penting untuk ditanamkan. Moderat dalam beragama dalam Islam berakar dari konsep “*tawassuth*”, hal demikian dikarenakan dalam setiap elemen ajarannya moderat-tengah-tengah, dalam artian tidak berlebihan. Hal ini mencakup tidak berlebih dalam bersikap *ghuluw* (ekstrem). Lalu dalam Islam juga diperintahkan untuk *tawazun* (seimbang). Hal ini juga didasarkan pada sikap mengedepankan keyakinan moral, baik ketika memperlakukan seseorang secara individu ataupun dalam lingkup yang lebih besar, seperti halnya negara (Hefni, 2020). Sikap yang tidak berlebihan tersebut dalam ajaran Islam berangkat dari konsep tengah-tengah atau seimbang (*al wasathiyah*). Jika dikaitkan dalam konteks Indonesia, keseimbangan ini perlu diterapkan di tengah kehidupan, yakni menerapkan nilai agama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya yang sesuai dengan era sekarang (kontekstual). Pemahaman secara kontekstual semacam ini berangkat dari prinsip *Syari’ah* (ditetapkannya hukum Islam) atau *maqasid*.

Washatiyah kerap kali dikenal dengan istilah Moderat, yang dalam rujukan Primer umat Islam (Al-Qur’an termaktub dalam al-Baqarah [2]: 43, dimana bermakna paling sempurna serta terbaik. Begitu pula dalam Hadis sebagai rujukan kedua setelah Al-Qur’an, bahwa setiap persoalan yang terbaik berada di tengah-tengah. Begitu pula dalam upaya menyelesaikan suatu persoalan, tipikal orang yang berpaham moderat lebih cenderung tidak berat sebelah, dalam artian berada di tengah-tengah dan menggunakan pendekatan kompromi. Dalam memandang perbedaan pula didasari dengan sebuah rahmat dan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Tipikal lain dari Islam moderat adalah mengedepankan cinta, toleransi,

menganggap perbedaan itu niscaya, sehingga ketika dihadapkan dengan perbedaan pendapat maka akan jauh dari tindakan supremasi, kekerasan, anarkis, dan mengedepankan kepala dingin. Dengan demikian, melihat konteks Indonesia, moderasi beragama adalah sebuah upaya/jalan tengah pola beragama muslim Indonesia di tengah pluralitas agama, budaya, dan manusia. Moderasi beragama juga dalam karakteristiknya identik dengan adanya keterkaitan yang berjalan beriringan, antara agama serta *lokal wisdom* (kearifan lokal). Dengan kata lain, ia menyelesaikan dengan cara toleran dan tidak mempermasalahkan perbedaan (Mun'im, 2018).

Paham yang dianut pemahaman agama yang moderat cenderung tidak hanya mementingkan hubungan baik dengan Tuhannya (*habl min Allah/theocentric*), namun yang tidak kalah penting yaitu hubungan baik dengan sesama manusia (*habl min an-Nass/antrophocentric*). Tidak hanya kepada mereka yang seiman, namun juga mencakup mereka yang berbeda keyakinan (agama) (Kementrian Agama RI, 2021). Sikap moderat di Indonesia cenderung diwakili oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MU), yang mengutamakan sikap keterbukaan dalam memandang perbedaan sebagai *rahmat* dan *sunnatullah*. Hal ini tercermin dari sikap yang tidak mudah menyalahkan, membumikan cinta kasih, merawat keharmonisan antar agama, cinta tanah air maupun terbuka terhadap kemajuan zaman yang saat ini bukan hanya dalam kehidupan secara langsung, namun juga merambah ke media sosial.

Dari sini keduanya kerap kali menciptakan tarik-ulur dalam membentuk/meyakini hal yang paling otentik dan benar, baik secara peran maupun kadar dalam ber-Islam. Pemikiran atau tipologi moderat maupun puritan diwakili oleh beberapa kelompok atau organisasi-organisasi Islam di Indonesia. NU dan Muhammadiyah nampaknya bagian besar Islam yang moderat dalam konteks Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris PP Muhammadiyah Prof. Dr. Abdul Mu'ti, sebagai berikut: "Maka dengan pengertian ini, Islam yang sempurna itu yang tampilan lahiriahnya indah, menyenangkan, dan mempunyai daya tariknya sendiri karena keindahan itu. Karena Islam *wasathiyah* harus menampilkan Islam yang membuat orang senang dengan apa yang dilakukan oleh kaum muslimin itu apakah dari perilakunya, atau secara fisik bisa diamati" (Humas Unusia, 2021) Islam puritan sendiri oleh Khaled Abou el-Fadl didefinisikan sebagai yang tidak kenal kompromi dan menganut paham absolutisme (hal yang paling benar menurut intrpretasinya sendiri/kelompok tersebut) dalam keyakinannya (Mun'im, 2018). Kecenderungan kelompok ini dalam banyak hal yaitu menjadi puris, artinya mereka non-toleran terhadap adanya perbedaan sudut pandangan yang berkompetisi, ia juga dalam memandang realitas pluralis sebagai salah satu bentuk kontaminasi atas kebenaran yang sejati (Farhan, 2016).

Bisa kita ketahui, bahwa kelompok ini bisa dikatakan atau dideskripsikan dengan julukan militant, radikal, ekstrimis, fundamentalis, jihadis dan fanatik (Burhanuddin, 2016). Akan tetapi, pandangan Abou Fadl lebih memilih menggunakan julukan puritan, yang artinya non-toleran terhadap banyaknya perbedaan sudut pandang dan cenderung menggunakan kekerasan/paksaan dalam realitas dakwahnya. Bisa kita temui, kelompok puritan-intoleran diwakili oleh organisasi keagamaan Islam Wahabi-Salafi, Front Pembela Islam, HTI, Ikhwanul Muslimin dan kelompok sejenisnya. Seperti kasus ketika FPI pada 30 Januari 1999 pasca *tabligh akbar* di Yogyakarta yang melakukan aksi penyerangan dan kerusuhan

(Saifuddin, 2011). Dengan doktrin dan seruan jihad atau mengembalikan segala hal pada teks keislaman, kelompok atau tipologi Islam semacam ini menjadi sorotan tersendiri khususnya di Indonesia dan acap kali disebut sebagai radikal maupun tergolong dalam teroris (Faiqah & Paransiska, 2017). Tipologi Islam moderat “*Al-Wasathiyah*” (Makna *Wasathiyah* definisi sederhananya yaitu suatu karakteristik baik dan terpuji yang membentengi seseorang dari tingkah laku yang mengarah pada ekstrimisme) sendiri justru berbeda dengan puritan (Zamimah, 2018). Sebagaimana yang di penjelasan di paragraph sebelumnya, model ber-Islam moderat cenderung toleran, menghargai perbedaan, inklusif, tidak takfiri, tidak supremasi dan konteksual dalam memahami ayat Al-Qur’an.

C. Ruang Digital Sebagai Wujud Perkembangan Teknologi

Media baru atau (*new media*) sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar (Kurniawati & Baroroh, 2016). Memasuki era *post-modern* saat ini, tentu tidak asing kita mengenal media sosial sebagai sarana komunikasi, informasi, hiburan (Setiawan, 2017), dan hal lainnya. Media komunikasi memasuki era sekarang tidak terbatas hanya melalui media cetak (poster, banner, koran, majalah, dan lain sebagainya). Namun, seiring berkembangnya zaman, dalam hal informasi dan komunikasi pun turut mengalami perkembangan, diantaranya media sosial. Banyak hal yang bisa kita temui dalam perkembangannya, mulai dari mudahnya mengakses informasi dan mudahnya berkomunikasi. Dampak ini mengakibatkan hampir seluruh proses komunikasi baik dalam satuan individu maupun massa dapat terjadi secara langsung. Senada dengan Schroder (2017) dalam mengamati perubahan media komunikasi, ia berpendapat bahwa perubahan media komunikasi tidak hanya terbatas pada komunikasi antar perorangan/individu saja, namun juga komunikasi secara massa (Yudha & Irwansyah 2018). Seperti contoh: bagaimana sebuah komentar umpan balik yang bisa langsung ditayangkan melalui beberapa akun sosial media baik itu Twitter, Instagram dan media lainnya yang bisa langsung dijawab oleh pemandu televisi/pembawa acara.

Terdapat beberapa media yang kini banyak digunakan dalam mencari informasi, hiburan, pembelajaran, bahkan riset, diantaranya Facebook, Twitter, Instagram, WhatApp, bahkan Youtube dan lainnya (Kamhar & Lestari, 2019). Hasil riset tentang manfaat menggunakan media digital yang dilakukan oleh Reza Praditya Yudha dan Irwansyah memanglah menarik, dalam menggunakan media digital selain bisa untuk memperluas hubungan antar individu/kelompok, media digital juga bisa membentuk identitas bahkan menciptakan legitimasi kelompok. Hal ini dipraktikkan seperti halnya mengunggah aktivitas bersama, melakukan siaran langsung, maupun diskusi umum: seolah eksistensi suatu kelompok tersebut di akui/dijustificasi. Dampaknya pun bisa menjadikan masyarakat umum secara luas akan tertarik hingga kelestarian dan kuantitas kelompok tersebut akan terus eksis dan berlangsung. Disamping itu, media digital perlu mendapatkan perhatian lebih dan serius supaya bisa menjadi penunjang dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Maka dari itu, praktik dalam mengelola media sosial harus dengan hal yang manfaat dan juga positif (Subekti, 2016).

Dari pemaparan fungsi penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi-informasi di atas, secara spesifik fungsinya yaitu untuk kelompok yang timbul diakibatkan

oleh kebutuhan arus interaksi terkait profesi yang professional. Dari kapasitas media sosial yang tidak ada batas inilah yang nantinya membentuk interaksi/komunikasi mengalami perkembangan menjadi konsumsi masyarakat luas/publik (Yudha & Irwansyah, 2018). Selain itu, karakter media sosial ini juga mengangkat perbincangan/komunikasi baik secara individu maupun kelompok hingga tiada sekat atau tidak terbatas ruang dan waktu sahaja, namun bisa juga di berbagai konteks. Contoh sederhananya yaitu: komunikasi dokter dan pasien, siswa/mahasiswa dengan guru/dosen, atau bahkan karyawan dengan atasan: yang tidak hanya terbatas dalam ruang kelas maupun ruang kerja dan rumah sakit.

Aktivitas *online* dalam berkomunikasi seperti ini bisa ditempuh dengan media *whatsapp* ataupun e-mail. Interaksi semacam ini diistilahkan oleh Robert dkk, ia menyebutnya *interactivity*, yang dalam hal ini adalah suatu interaksi tidak hanya terbatas pada melibatkan aspek fisik atau sosial/interaksi secara tatap muka, namun juga aktivitas teknis dan tekstual (Yudha & Irwansyah, 2018). Disamping beberapa manfaat tersebut, sejak hadirnya pandemic Covid-19 awal tahun 2020 lalu telah mematikan beberapa sector/bidang aktivitas manusia. Demikian mengakibatkan segala aktivitas manusia berpindah dari aktivitas kontak fisik ke media sosial. Dari *offline* ke *online*, baik itu dari segi pendidikan, ekonomi, pembangunan, jual beli, termasuk pada ranah dakwah/syiar ilmu agama, yang sebelumnya normal dilakukan kontak fisik meski perkembangan teknologi sudah maju (Setiadi, 2017).

D. Peran Mahasiswa Menebar Jala Moderasi Beragama

Berbicara tentang mahasiswa, maka erat kaitannya dengan dunia akademisi, organisasi, partisipasi berbagai event di lingkup universitas maupun masyarakat. Dari serangkaian kegiatan di kampus yang di ikuti, nantinya tidak hanya bermanfaat untuk diri tiap individu, namun juga negara, bangsa, dan lingkup masyarakat. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa tidak hanya sekedar lulus lalu bekerja, namun juga memiliki tanggung jawab kontribusi sosial yang jangkauannya lebih luas di bermasyarakat. Setidaknya ada delapan komponen peran mahasiswa dalam berkehidupan bermasyarakat, di antaranya: a). Menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah, b). Kontrol politik, c). Penyambung lidah pemerintah, d). *Agent of Change*, e). *Social control*, f). *Moral Force*, g). *Iron Stock*, dan h). *Guardian of Value* (Binus University Online Learning, 2022).

Dari ke delapan fungsi dan peran mahasiswa tersebut, sangat relevan kiranya jika digunakan untuk bagaimana menekan laju perkembangan kelompok konservatif di ruang digital. Sebab, mahasiswa di era kemajuan teknologi saat ini niscaya semua memiliki *smartphone* dan aktif bermedia sosial, baik digunakan untuk komunikasi/observasi/*sharing*/ dan mencari sumber rujukan informasi-berita-maupun kajian agama secara individu, maupun untuk kepentingan organisasi, komunitas, maupun lembaga tertentu yang diikuti. Maka dari itu, mahasiswa khususnya yang bekecimpung dalam dunia akademik baik bersifat keagamaan mau pun umum, selain dituntut untuk beradaptasi dengan pesatnya kemajuan teknologi, juga memiliki tantangan besar dalam membendung pergerakan ekstremisme-radikalisme-konservatisme di media sosial (Toyyib, 2018), yaitu dengan menebar jala moderasi beragama. Atau lebih sederhananya dimaknai dengan ber-Islam yang santun dan menuntun, Islam yang cerdas tidak menindas, Islam yang merangkul tidak memukul, Islam yang membina bukan menghina (Daradjat, 2017).

Ada beberapa jenis bagian dari peranan yang relevan dengan mahasiswa yang berkontribusi dalam menyebar paham moderasi beragama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Alvin L. Betran (orang yang memiliki kedudukan dan status tertentu di masyarakat), di antaranya: a). Peranan nyata (*anacted role*), yaitu dilakukan oleh seseorang secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajibannya, b). Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) peran yang diharapkan masyarakat terhadap tokoh dalam menjalankan amanah perannya, c). Model peranan (*role model*) yaitu tingkah laku seseorang yang diikuti dan dicontoh oleh masyarakat, d). Lingkup atau rangkaian peranan (*role set*) yaitu hubungan individu dengan seseorang ketika sedang melaksanakan kewajiban perannya (Taneko, 1986). Oleh karenanya dari beberapa poin tersebut menjadi landasan mengapa pentingnya peranan mahasiswa sebagai kaum intelektual dan masa depan bangsa ini menjadi role model dalam hal menebar paham moderasi beragama di era digital saat ini.

Poin pertama, sebagai kalangan intelektual dan juga bagian dan hidup di tengah masyarakat, maka ia lebih memahami apa yang menjadi permasalahan. Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki kedudukan atau peran sebagai analisator terhadap masalah tersebut, dan kemudian disampaikan solusi dan realita tersebut kepada pemerintah atau badan yang berwenang. Demikian baik berupa masalah ekonomi, sosial, bahkan masalah keagamaan, terlebih masifnya pergerakan kelompok radikal-konservatif di media sosial yang acap kali membahayakan ideologi semua kalangan jika tidak diredam (Mubarak, 2015). *Kedua*, sebagai kontrol politik akan tetapi tidak seperti layaknya politikus pada umumnya. Melihat mahasiswa dengan idealismenya yang tinggi dan masih minim tercemar/terpengaruhi kepentingan politik, menjadi aktor yang berperan sebagai partisipan dan pengawas dalam segala lini terkait kebijakan yang diputuskan pemerintah (Sutiyoso, dkk, dapat diakses online di <http://repository.lppm.unila.ac.id>). Termasuk pula dalam hal pencegahan paham radikalisme di media sosial yang juga digelorakan oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas kehidupan bernegara dan beragama dengan aman.

Ketiga, sebagai penyambung lidah pemerintah di mana mahasiswa diharapkan mampu bersosialisasi tentang kebijakan maupun arahan pemerintah terkait suatu hal. Mengingat putusan pemerintah yang ditetapkan tidak sepenuhnya dipahami berbagai lapisan masyarakat, maka peran mahasiswa menyederhanakan narasi dan mudah dipahami sangatlah penting. Seperti pula pencegahan kelompok radikalisme-terorisme-konservatisme yang ditolak berkembang baik secara konvensional maupun di media sosial, pemerintah sendiri menolak keras dan demikian dibuktikan dengan adanya Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) (<https://bnpt.go.id/>). *Keempat*, yaitu agen perubahan, di mana (*agent of change*) di mana mereka menjadi aktor untuk perubahan yang lebih baik jika terdapat hal yang kurang tepat jika diterapkan di tengah masyarakat (Jannah & Suliyanti, 2021). Terlebih adanya doktrin dan narasi konservatif di tengah arus media digital yang semakin terbuka bagi siapa pun menjadi ancaman semua pihak. Maka menebar ajaran moderasi beragama bagi mahasiswa menjadi salah satu langkah menuju perubahan dan kontribusi kaum intelektual di dunia sosial.

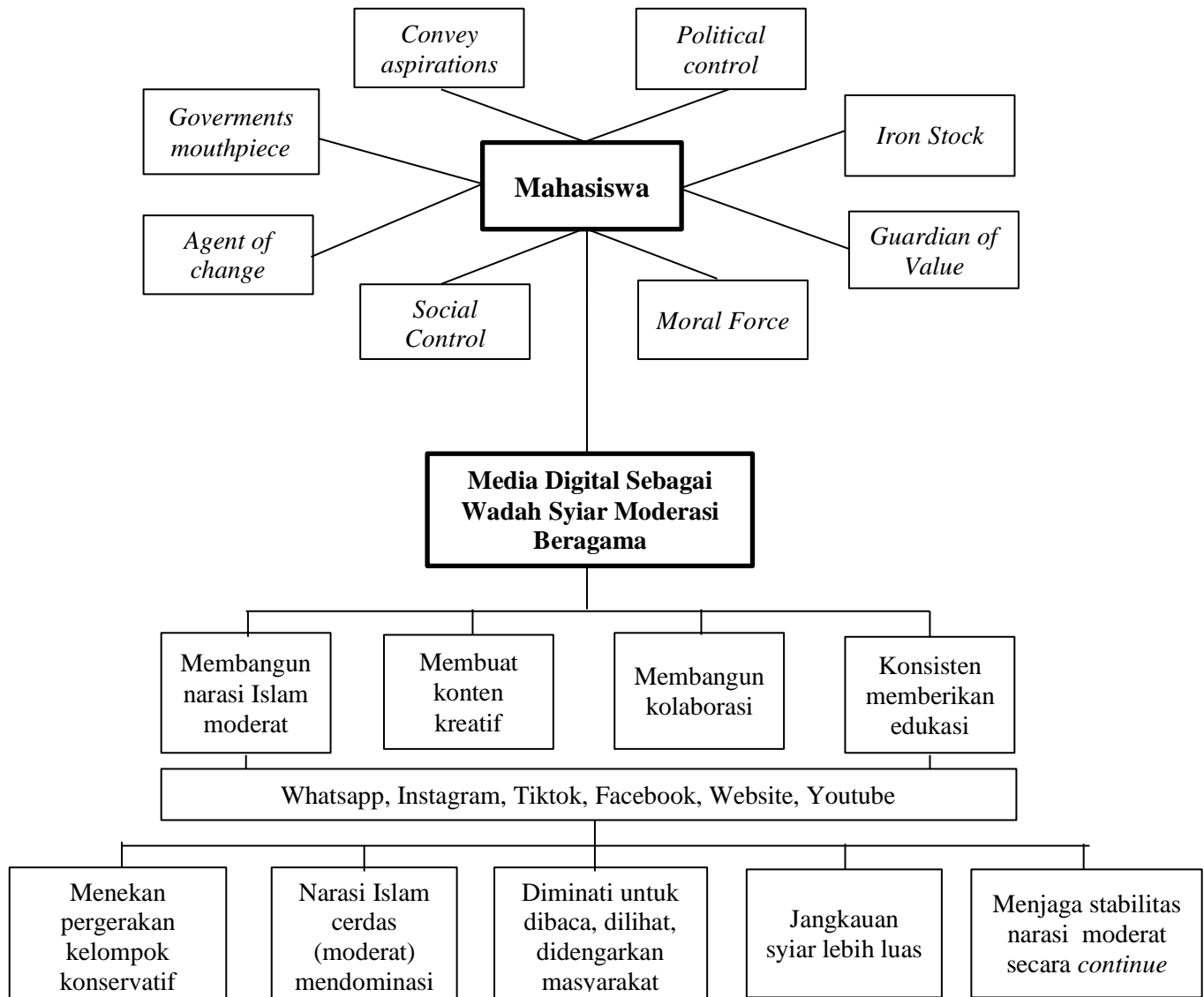
Kelima, sebagai kontrol sosial, dimana mereka berperan penting sebagai kontrol atas berbagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama maupun norma keadilan dalam lingkup kehidupan masyarakat. Salah satu langkah yang diterapkan adalah dengan

memberikan kritik, saran, mau pun solusi atas permasalahan sosial yang mengancam bangsa (Alis, dkk, 2018). Maka dari itu peran mahasiswa sebagai intelektualis diharapkan mampu melawan hal-hal yang sekiranya mengancam stabilitas kedamaian kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama, termasuk menjaga masyarakat dari doktrin kelompok konservatif di media sosial maupun konvensional. *Keenam*, berperan sebagai menjaga nilai-nilai baik di kalangan masyarakat, mengingat keterbukaan dalam lingkup global yang dengan mudah masuk ke budaya negara (Indonesia). Demikian pula mahasiswa dituntut untuk mencerminkan karakter yang sesuai dengan identitas intelektualnya. Terlebih dengan *background* pendidikan berbasis keagamaan di kampus Islam, karakter moderat, santun, dan toleran menjadi nilai plus yang harus ditampilkan.

Ketujuh, memiliki peran sebagai penerus bangsa (*iron stock*) dalam hal kebaikan dan untuk kemaslahatan bersosial masyarakat. Sebagai generasi baru dan masih *fresh*, mahasiswa menjadi agen bermoral, berkarakter dan berkualitas untuk memajukan negaranya. Oleh karenanya, khususnya mahasiswa dari kalangan kampus berbasis keagamaan (Islam) di Indonesia begitu penting memiliki pemahaman yang moderat dan ditularkan kepada khalayak dan masyarakat sekitar. *Kedelapan*, yaitu menjaga nilai warisan para leluhur (*guardian of value*). Demikian yang perlu dijaga betul: gotong-royong, keadilan, empati, kejujuran, cinta kasih, kebersamaan, perdamaian, kedamaian, humanis dan lainnya yang bersifat positif (Lusiana, 2018). Termasuk pula menjaga identitas beragama Islam ala Indonesia sebagai warisan leluhur yang memiliki karakteristik moderat, toleran, inklusif, pluralis, dan menjunjung tinggi cinta kasih (Azisi, 2020).

Dari kedelapan peran tersebut, langkah yang bisa ditempuh dalam menggelorakan islam yang moderat (*washatiyah*) di media di antaranya: a). menebar narasi wawasan moderasi beragama di media sosial baik berupa tulisan, gambar mau pun video, b). membuat konten kreatif (tulisan, gambar, video) seputar moderasi beragama di berbagai platform dunia digital, c). membangun kolaborasi dengan komunitas/lembaga tertentu dalam pelaksanaan syiar moderasi beragama di media sosial, d). konsisten memberikan edukasi wajah Islam humanis. Empat langkah di atas dapat digelorakan di berbagai *platform* digital (Tiktok, Instagram, Website, Facebook, Whatsapp, Youtube).

Adapun *output / goals* dari upaya/strategi tersebut: a). Menekan pergerakan kelompok konservatif di media sosial yang selama ini mendominasi, b). Dominasi narasi moderasi beragama atau Islam santun semakin luas dan bertambah, c). Dengan adanya konten kreatif, maka akan memungkinkan untuk dibaca, didengarkan dan dilihat oleh pengguna media sosial seputar narasi moderasi beragama, d). Dengan adanya kolaborasi antara mahasiswa dengan komunitas, pemerintah, tokoh agama, lembaga, mau pun institusi, maka target untuk perluasan syiar dakwah di media sosial akan sampai pada setiap elemen, dari kalangan mahasiswa, hingga masyarakat awam, e). Menjaga stabilitas dominasi narasi keislaman yang berpaham moderat secara berkelanjutan hingga masa-masa selanjutnya.



Tabel 1: upaya mahasiswa menebar syiar moderasi beragama di ruang digital

Wajah *wasathiyah* atau moderasi dalam beragama bukan ditafsirkan sebagai sifat yang tidak jelas atau bahkan begitu lemah ketika menyikapi suatu masalah yang berbasis agama. Moderat juga tidak pula ditafsirkan sebagai sifat yang selalu lemah lembut. Walau pun indicator yang mengarah pada sifat moderasi condong menjunjung tinggi norma/sopan santun, prinsip kelembutan, dan toleran, akan tetapi prinsip ketegasan dalam menghadapi persoalan yang mengancam kehidupan bernegara dan beragama sangatlah kuat tertanam. Istilah *wasathiyah* yang di maksud di sini adalah berada di tengah-tengah seperti timbangan, tidak condong berat salah satu pihak (adil) dalam menyikapi suatu hal. Demikian disebut dengan sesuai dengan takaran dan tidak terjerumus pada tindakan gampang menjustifikasi secara berlebihan dalam merespon fenomena (Shihab, 2020).

Terlebih mahasiswa sebagai salah satu pengguna media sosial memiliki peranan penting dalam hal ini. Konektivitas yang selalu terhubung, mengakibatkan dengung pendapat individu mau pun kelompok yang ditujukan pada banyak orang. Demikian juga mengakibatkan kebisingan, dimana hal ini bisa memicu hadirnya fenomena *noisy minority*,

yaitu seolah-olah suara minoritas/segelintir oknum dianggap mewakili seluruh lapisan masyarakat (Tanjung, 2018). Terbukti dalam historis bahwa fenomena ini terjadi dalam berbagai hal, termasuk ekspresi keagamaan. Demikian juga berpotensi menciptakan nilai positif mau pun negatif. Maka masifnya pergerakan *noisy minority* ini menciptakan kubangan jurang terhadap agama. Sebab, hingga dewasa ini narasi radikalisme-konservatisme masih menjadi *trend* di media sosial (Dewantara, 2019). Padahal, kuantitas pengguna internet mayoritas berpaham moderat, namun mereka cenderung *silent majority* (Media Indoensia, 2020). Oleh karenanya, kini saatnya kelompok mayoritas sadar akan pentingnya bergerak melawan golongan konservatisme dengan lebih massif menggelorakan syiar moderasi beragama di media sosial. Mengandalkan kuantitas pemeluk paham moderat saja tidak akan menyelesaikan persoalan jika hanya diam.

Dalam konteks ini, meski pun kelompok mayoritas memiliki kesadaran akan hal ini, namun demikian upaya membendung arus konservatif dengan narasi moderat tidak langsung bisa muncul begitu saja. Tidak hanya pengaruh budaya, akan tetapi juga masuk dalam penelitian dunia global, bahwa ketakutan berpendaat karena adanya sikap tidak yakin dengan kesamaan pendapat di muka publik sebelumnya. Fenomena ini oleh peneliti disebut dengan kekhawatiran dikucilkan (*fear of isolation*) (Neuwith, dkk, 2007). Meski kelompok mayoritas mendominasi, namun tidak semudah itu mampu menggaungkan/berkoar-koar di ruang media sosial. Maka dari itu peran penting dorongan dan pengaruh tokoh agama menjadi aktor penggerak dan reoesentatif dari suara mayoritas untuk lebih massif dalam menebar jala moderasi beragama di media sosial (Umami, 2018). Terlebih juga melibatkan mahasiswa sebagai kaum intelektual dan memiliki kelebihan dalam mengelola media sosial akan menambah daya syiar moderasi beragama semakin kreatif, massif, dan menekan pergerakan kelompok konservatif.

Sangat penting kiranya menyampaikan sosialisasi pentingnya merawat syiar moderasi beragama di media sosial. Sebagai kalangan intelektual muda, penting kiranya menggandeng beberapa tokoh agama yang berpengaruh dan berpaham moderat dalam upaya melancarkan syiar Islam santun. Terlebih melibatkan pemerintah sebagai pemegang kebijakan kenegaraan. Dengan mengadakan sosialisasi atau kegiatan pencegahan bahaya paham konservatisme, radikalisme, dan ekstremisme. Seperti halnya turut mendukung program Kementerian Agama (KEMENAG) dalam menggaungkan *syiar* moderasi beragama (*wasathiyah*) yang kini menjadi *trend* di dunia penelitian mau pun dakwah (Akhmadi, 2019). Maka, nantinya solusi-solusi yang disampaikan dalam hasil diskusi bisa dituliskan dalam bentuk narasi positif di media sosial, baik dalam bentuk video, teks tulisan, atau gambar yang juga melibatkan kalangan mahasiswa.

Kesimpulan

Perlu kita akui bahwa pergerakan kelompok konservatif, ekstremis, jihadis mau pun teroris di ruang digital dewasa ini mendominasi. Demikian menjadi ancaman bersama. Maka, salah satu upaya dalam membendung dan menggeser dominasi narasi konservatif menjadi wajah moderasi beragama dengan karakternya yang santun, toleran, sejuk, dan penuh kasih sayang di media sosial perlu adanya keterlibatan semua pihak. Salah satunya melibatkan mahasiswa sebagai kaum intelektual, terpelajar, dan bagian dari masyarakat. Maka dengan memanfaatkan kemampuan mahasiswa sebagai generasi muda yang cakap digital dalam

menebar jala atau syiar moderasi beragama di media sosial dengan cara dan konten yang kreatif, kolaboratif, dan *continue*, nantinya lambat laun akan menggeser dominasi narasi konservatif yang selama ini menjadi *trend* yang lebih diminati. Dengan menyajikan narasi berupa teks tulisan, foto, atau video di berbagai platform media digital, maka tujuan positif untuk menebar jala moderasi beragama seluas-luasnya untuk menjaga supaya tidak semakin banyak generasi muslim terpapar paham radikal merupakan sebuah keharusan. Maka, upaya memerangi kelompok di media sosial tidak hanya mengandalkan institusi pemerintah layaknya Kementerian Agama (KEMENAG), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Badan Penanggulangan Ekstremisme Terorisme (BPET) Majelis Ulama Indonesia (MUI), pendakwah/ustadz, atau bahkan dosen, namun juga melibatkan mahasiswa sebagai penopang upaya mencegah merambahnya gerakan konservatif dan langkah syiar moderasi beragama dalam mengoperasikan media sosial lebih aktif dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus, "Religious Moderation in Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2019).
- Alis, La Ode, dkk, "Peran Mahasiswa Sebagai Social-Control: (Studi Tentang Partisipasi Mahasiswa dalam Mengawasi Pengelolaan Dana Desa di Desa Kongja Kecamatan Lohia Kabupaten Muna)", *Neo Societal*, Vol. 3, No. 2 (2018).
- Arijlmanan, "Revitalisasi Islam Sebagai Pedoman Hidup Manusia", *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2018).
- Azisi, Ali Mursyid, "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Perannya dalam Menghadapi Kelompok Puritan". *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 29, No. 2. Juli 2020.
- Burhani, A. N., "Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan", *Jurnal Ma'arif*, Vol. 11, No. 2 (2016).
- Burhanuddin, Nunu, "Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2016).
- Daradjat, Zakiya, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia" *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1. Januari 2017.
- Dewantara, Agustinus Wisnu, "Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 19, No. 1 (2019).
- Faiqah, Nurul, Toni Pransiska, "Radikalisme Islam dan Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Kesilaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari-Juni 2017).
- Farhan, Ibnu, "Aliran Puritan dan Moderat dalam Islam", *Misykah: Jurnal Pemikiran dan*

Studi Islam, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016).

Hefni, Wildani, “Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1 (2020).

Jannah, Faridahtul, Ani Sulianti, “Perspektif Mahasiswa Sebagai Agen of Change Melalui Pendidikan Kewarganegaraan”, *Asanka: Journal of Social Science and Education*, Vol. 2, No. 2 (2021).

Kamhar, Muhammad Yusi, Erma Lestari, “Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi”, *Intelegensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2019).

Kementrian Agama RI, “Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama”, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021.

Kurniawati, Juliana, Siti Baroroh, “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”, *Jurnal Komunikator*, Vol. 8, No. 2 (November 2016).

Mardawani, Lusiana, “Peran Mahasiswa dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak di Desa Telaga”, *Jurnal Pekan*, Vol. 3, No. 1 (2018).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2017).

Mubarak, M. Zaki, “Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer”. *Episteme*. Vol. 10, No. 1. Juni 2015.

Mubit, Rizal, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Episteme*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2016).

Neuwirth, Kurt, Edward Frederick, Charles Mayo, “The Spiral of Silence and Fear of Isolation”, *Journal of Communication*, Vol. 57, No. 3 (2007).

Mun'im, A. Rafiq Zainul, “Islam Puritan vs Islam Moderat (Menapak Gagasan Khaled Abou el-Fadl dalam The Great Theft: Wrestling Islam From Extremists)”, *At-Turaz: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember, 2018).

Pratiwi, Putri Septi, dkk, “Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)”, *Jurnal dakwah dan Komunikasi*, (2021).

Safliana, Eka, “Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia”, *Jihafas*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2020).

Saifuddin, “Kekerasan Atas Nama Tuhan: Studi Kasus Kekerasan FPI di Yogyakarta”, *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, Vol. 1, No. 1 (2011).

Saryono, Mekar Dwi Anggraeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam*

Bidang Kesehatan, (Yogyakarta : Nuha Medika, 2013).

Setiadi, Ahmad, “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi”, AMIK BSI Karawang.

Setiawan, Wawan, “Era Digital dan Tantangannya”, *Seminar Nasional Pendidikan*, (2017).

Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama Cet. II*, (Lentera Hati, 2020).

Sodikin, R. Abuy, “Konsep Agama dan Islam”, *Al-Qalam*, Vol 20, No 97 (April-Juni 2003).

Subekti, Hasan, “Representasi Penggunaan Media Digital dan Pembelajaran Berbasis Penelitian: Sebuah Survey Untuk Mengukur Perilaku Pada Mahasiswa Baru di Program Studi Pendidikan Sains Unesa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. 1, No. 1 (2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&K*, (Bandung: ALFABETA, September 2019).

Sutiyoso, Bambang Utoyo, dkk, “Peran Mahasiswa dalam Pembangunan Politik di Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0”, LPPM UNILA Lampung, dapat diakses online di:
<http://repository.lppm.unila.ac.id/35310/1/Draft%20Senapati%20Peran%20Mahasiswa.pdf>

Taneko, Soeleman B., *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 1986).

Tanjung, Armaidi, “Dakwah di Cybers Space: Peluang dan Tantangannya”, *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No. 2 (2018).

Tawaang, Felix, Bambang Mudjiyanto, “Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial”, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, (2021).

Toyyib, M., “Radikalisme Islam Indonesia”. *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol 1, No. 1. Januari 2018.

Umami, Ida, “Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung”, *Fikri, Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2018).

Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017.

Wahyudi, Chafid, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2011).

Wibowo, A., “Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 2 (2019).

Yudha, Reza Praditya, Irwansyah, “Media Baru Digital Sebagai Peretas Konteks Komunikasi Antar Pribadi Dan Kelompok”, *Islamic Communication Journal*, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember 2018).

Yusuf, Muhammad Zulfikar, Destita Mutiara, “Deseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama”, *Jurnal Dialog*, Vol. 45, No. 1 (2022).

Zamimah, Iffati, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2018).

Website:

APJII, “Laporan Survey Internet Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (Q2) Tahun 2019-2020”, *Indonesia Survey Center*, <https://apjii.or.id/survei>.

APJII, “Laporan Survey Internet Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (Q1) Tahun 2021-2022”, *Indonesia Survey Center*, <https://apjii.or.id/survei>.

Binus University Online Learning, “8 Peran dan Fungsi Mahasiswa bagi Kehidupan Bermasyarakat”, (12 Jan 2022), <https://onlinelearning.binus.ac.id/2022/01/12/8-peran-dan-fungsi-mahasiswa-bagi-kehidupan-bermasyarakat/#:~:text=Fungsi%20mahasiswa%20sebagai%20kontrol%20sosial,sosial%20di%20masyarakat%20maupun%20bangsa>.

Biro humas admisi unusia, “Muhammadiyah Gerakan Wasathiyah Islam Berkemajuan”, <https://www.unisayogya.ac.id/muhammadiyah-gerakan-wasathiyah-islam-berkemajuan/#:~:text=Wasathiyah%20Islam%20Muhammadiyah%20adalah%20Gerakan,di%20dalam%20hadis%20Nabi%20Muhammad>

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Indonesia, <https://bnpt.go.id/>.

M. E. Dollarhide, ‘Social Media Definition’. *Investpedia*. <http://billscomputerpot.com/menus/windows/SocialMedia.pdf>

Media Indonesia, “Dengung Konservatif di Media Sosial”, (18 November 2020), https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2172-dengung-konservatif-di-media-sosial

PPIM UIN Jakarta, “Riset Tren Keberagamaan Gerakan Hijrah Kontemporer”, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2022/06/23/riset-tren-keberagamaan-gerakan-hijrah-kontemporer/>.

The Jakarta Post, “Religious Conservative Narrative Dominates Social Media Space in Indonesia”, (November 2020), <https://www.thejakartapost.com/news/2020/11/16/religious-conservative-narrative-dominates-social-media-spaces-in-indonesia.html>,